

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Pengertian Ekonomi Internasional

Ilmu ekonomi internasional mempelajari alokasi sumber daya yang langka guna memenuhi kebutuhan manusia. Hanya saja problematik ekonomi dipelajari dalam lingkup internasional. Artinya masalah alokasi dianalisa dalam hubungan antara pelaku ekonomi satu negara dengan negara lain. Ilmu ekonomi internasional berusaha untuk mempelajari bagaimana hubungan antara satu negara dengan negara lain dapat memenuhi alokasi sumber daya baik antara dua negara tersebut maupun antar beberapa negara. Hubungan ekonomi internasional ini dapat berupa perdagangan, investasi, pinjaman, bantuan serta kerjasama internasional. Oleh karena itu ekonomi internasional lebih luas pengertiannya jika dibandingkan dengan perdagangan internasional yang hanya menyangkut pertukaran barang dan jasa saja. Para pelaku yang mengadakan hubungan ekonomi internasional meliputi swasta, pemerintah, maupun organisasi internasional. (Nopirin, 1996)

Ekonomi internasional berbeda dengan ekonomi interregional (antar daerah dalam suatu negara). Ekonomi internasional menyangkut beberapa negara dimana :

- a) Mobilitas faktor produksi seperti tenaga kerja, dan modal relatif lebih sukar (immobilitas faktor produksi)

- b) Sistem keuangan , perbankan , bahasa , kebudayaan serta politik yang berbeda.
- c) Faktor – faktor produksi yang dimiliki (faktor endowment) berbeda sehingga dapat menimbulkan perbedaan harga barang yang dihasilkan.

Ekonomi internasional mencakup baik aspek mikro maupun maupun makro. Aspek mikro misalnya menyangkut masalah jual - beli secara internasional (yang sering disebut ekspor – impor). Kegiatan perdagangan internasional ini tergantung pada keadaan pasar hasil produksi maupun pasar faktor produksi , yang merupakan salah satu topik dalam analisa ekonomi mikro. Masing – masing pasar saling berhubungan satu dengan yang lain yang dapat mempengaruhi pendapatan maupun kesempatan kerja. Masalah ini merupakan topik makro ekonomi.

2.2. Arti pentingnya perdagangan internasional

Perdagangan internasional mempunyai arti penting dalam membangun perekonomian suatu negara. Dari perdagangan internasional, negara memperoleh keuntungan dan meningkatkan pendapatan nasional, sehingga dapat meningkatkan output dan laju pertumbuhan ekonomi. Perdagangan internasional memperluas pasar dan merangsang investasi, pendapatan dan tabungan melalui alokasi sumber daya yang lebih efisien, dengan meluasnya pasar dan cakupan spesialisasinya. perdagangan internasional mendorong lebih banyak pemakaian mesin, mendorong peningkatan produksi buruh, menurunkan biaya dan mendorong kearah pembangunan ekonomi.

2.3. Timbulnya perdagangan antar negara

Pada dasarnya perdagangan antara dua negara timbul karena adanya perbedaan penawaran dan permintaan. Perbedaan tersebut adalah perbedaan kualitas faktor – faktor produksi , dan tingkat teknologi.

Perdagangan internasional terjadi karena adanya perbedaan harga antara suatu negara dengan negara lain. Berdagang dengan negara lain kemungkinan dapat memperoleh keuntungan , yaitu dapat menjual barang keluar negeri dengan harga yang relatif lebih tinggi, atau dapat membeli barang dari luar negeri dengan harga relatif murah. Tinggi rendahnya harga ditentukan oleh biaya produksi yang meliputi upah , biaya , modal , sewa tanah , biaya bahan baku , dan efisiensi dalam proses produksi. Untuk menghasilkan suatu jenis barang tertentu antara suatu negara dengan negara lain yang akan berbeda ongkos produksinya, dan dengan demikian harga hasil produksinya juga akan berbeda. Perbedaan tersebut juga disebabkan oleh perbedaan kuantitas , kualitas , jenis , dan cara – cara mengkombinasikan faktor – faktor produksi dalam proses produksinya . Faktor – faktor produksi tersebut antara lain : tenaga kerja , modal , tanah , dan bahan baku. Perbedaan harga barang (hasil produksi) inilah yang merupakan pangkal terjadinya perdagangan antar negara (perdagangan internasional).

Perbedaan ongkos produksi bukannya satu – satunya penyebab timbulnya perbedaan harga. Perbedaan harga dapat pula timbul oleh perbedaan dalam pendapatan dan selera. Permintaan suatu barang akan sangat dipengaruhi oleh pendapatan dan selera.

Pendapatan akan sangat mempengaruhi permintaan akan suatu barang. Dapat diduga bahwa pendapatan suatu negara akan sangat berhubungan positif dengan pembelian barang dari luar negeri (barang impor). Jika pendapatan meningkat, maka pembelian barang – barang dan jasa dari dalam maupun luar negeri (impor) akan mengalami kenaikan pula.

Selera juga dapat menentukan permintaan akan suatu barang. Jika ketersediaan suatu barang di satu negara tidak tercukupi untuk memenuhi permintaan, maka negara tersebut dapat mengimpor dari negara lain. Walaupun negara tersebut sudah memproduksi suatu barang, namun negara tersebut masih memungkinkan untuk mengimpor karena faktor selera di mana penduduk negara tersebut lebih menyukai barang impor (buatan luar negeri).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada prinsipnya ada dua faktor utama yang menyebabkan terjadinya perdagangan internasional yaitu : faktor – faktor yang mempengaruhi permintaan dan faktor – faktor yang mempengaruhi penawaran.

Teori perdagangan internasional dapat juga dijelaskan dengan pendekatan kurva permintaan pasar dan penawaran pasar dapat dijelaskan dengan dua cara :

- a. Perdagangan dua negara dengan mata uang yang sama
- b. Perdagangan dua negara dengan mata uang yang berbeda

Jika perdagangan dua negara dengan mata uang yang sama maka asumsi yang digunakan adalah :

- a. persaingan sempurna
- b. Faktor produksi konstan

- c. Tidak ada ongkos transport
- d. Tidak ada perubahan teknologi
- e. Produksi dengan ongkos menaik (*increasing cost of production*)
- f. Tidak ada pemindahan modal

Sedangkan untuk kasus dua negara dengan mata uang yang berbeda maka akan muncul adanya *kurs valuta* yaitu harga valuta asing per satuan uang dasar dinyatakan dalam mata uang negara yang bersangkutan.

2.4 Teori perdagangan internasional

Teori perdagangan internasional membantu menjelaskan arah serta komposisi perdagangan antar beberapa negara serta bagaimana efeknya terhadap struktur perekonomian suatu negara. Di samping itu teori perdagangan internasional juga dapat menunjukkan adanya keuntungan yang timbul dari adanya perdagangan internasional (*gains from trade*). Beberapa teori yang menerangkan tentang timbulnya perdagangan internasional pada dasarnya adalah sebagai berikut :

2.4.1. Teori klasik

Teori perdagangan internasional yang termasuk dalam teori klasik antara lain :

- a. Teori keuntungan absolut (*absolut advantage*) oleh Adam Smith
- b. Teori biaya relatif (*comparative cost*) oleh David Ricardo
- c. Teori keuntungan relatif (*comparative advantage*) oleh John Stuart Mill.

2.4.1.1. Teori keuntungan absolut (absolute advantage teori) Adam smith

Teori ini lebih mendasarkan pada besaran (variabel) riil bukan moneter sehingga sering dikenal dengan nama teori murni (*pure theory*) perdagangan internasional. Murni dalam arti bahwa teori ini memusatkan perhatiannya pada variabel riil seperti misalnya nilai suatu barang diukur dengan banyaknya tenaga kerja yang dipergunakan untuk menghasilkan barang. Makin banyak tenaga kerja yang digunakan akan makin tinggi nilai barang tersebut (*labour theory of value*). Teori nilai kerja ini sifatnya sangat sederhana sebab menggunakan anggapan bahwa tenaga kerja ini sifatnya homogen dan merupakan satu – satunya faktor produksi. Dalam kenyataan bahwa tenaga kerja itu tidak homogen, faktor produksi itu tidak hanya satu serta mobilitas tenaga kerja tidak bebas. Namun teori itu mempunyai dua manfaat : pertama , memungkinkan kita dengan secara menjelaskan tentang spesialisasi dan keuntungan dari pertukaran. Kedua, meskipun pada teori – teori berikutnya (teori modern) kita tidak menggunakan teori nilai kerja tetapi tetap tidak bisa ditinggalkan.

Teori absolut Adam Smith yang secara sederhana dapat dijelaskan dengan contoh berikut : misalnya ada dua negara yaitu Amerika dan Inggris memiliki faktor produksi tenaga kerja yang homogen , menghasilkan dua barang yakni gandum dan pakaian. Untuk menghasilkan satu unit gandum dan pakaian Amerika masing – masing membutuhkan 8 unit tenaga kerja dan 4 unit tenaga kerja. Di Inggris setiap unit gandum dan pakaian , masing – masing membutuhkan tenaga kerja sebanyak 10 unit dan 2 unit.

Tabel 2.1
Banyaknya tenaga kerja yang diperlukan untuk menghasilkan per unit

	Amerika	Inggris
Gandum	8	10
Pakaian	4	2

Dari table di atas tampak bahwa Amerika lebih efisien dalam memproduksi gandum sedangkan Inggris dalam produksi pakaian. Untuk satu unit gandum diperlukan 10 unit tenaga kerja di Inggris sedang di Amerika hanya 8 unit ($10 > 8$). Satu unit pakaian di Amerika memerlukan 4 unit tenaga kerja sedang di Inggris hanya 2 unit. Keadaan demikian ini dapat dikatakan bahwa Amerika memiliki *absolute advantage* pada produksi gandum dan Inggris memiliki *absolute advantage* pada produksi pakaian. Dikatakan *absolute advantage* karena masing – masing negara dapat menghasilkan satu macam barang dengan biaya (diukur dengan unit tenaga kerja) yang secara *absolute* lebih rendah dari negara lain.

Menurut Adam Smith kedua negara akan memperoleh keuntungan dengan melakukan spesialisasi dan kemudian berdagang. Amerika cenderung berspesialisasi pada produksi gandum dan Inggris pada produksi pakaian. Dasar spesialisasi ini adalah *absolute advantage* dalam produksi barang tersebut. Keuntungan apabila kedua negara tersebut berdagang dapat dilihat sebagai berikut: bagi Amerika, untuk menghasilkan 1 unit pakaian diperlukan 4 unit tenaga kerja, sebaliknya dengan membeli (impor) dari Inggris akan lebih murah. Guna memperoleh 1 unit pakaian Amerika harus menukarkan / mengekspor

gandum sebanyak $\frac{1}{4}$ unit , karena nilai tukar di pasar 1 unit gandum = 4 unit pakaian. Untuk menghasilkan $\frac{1}{4}$ gandum hanya diperlukan 2 unit tenaga kerja (yakni $\frac{1}{4} \times 8$). Dengan demikian Amerika dapat memperoleh 1 unit tenaga kerja dengan hanya mengorbankan 2 unit tenaga kerja. Demikian juga Inggris dengan berspesialisasi pada produksi pakaian guna kemudian ditukarkan ke Amerika akan memperoleh keuntungan yakni menghemat 2 unit tenaga kerja sehingga hanya akan memerlukan 8 unit tenaga kerja. (1 unit gandum dari Amerika Inggris harus mengimpor 4 unit pakaian , karena setiap unit pakaian diperlukan 2 unit tenaga kerja maka untuk 1 unit gandum yang diimpor diperlukan 8 unit tenaga kerja yaitu 4×2)

2.4.1.2. Teori biaya relatif (*comparative cost theory*) David Ricardo

David Ricardo melihat beberapa kelemahan pada analisis Adam Smith maka David Ricardo berusaha memperbaikinya. menurut dia nilai/*value* sesuatu barang tergantung dari banyaknya tenaga kerja yang dicurahkan untuk memproduksi barang tersebut. Ia membagi perdagangan menjadi dua yaitu :

- a. Perdagangan dalam negeri.
- b. Perdagangan luar negeri

Untuk perdagangan dalam negeri , akan dilakukan atas dasar ongkos tenaga kerja saja (*labour cost*). Menurut Ricardo hal itu disebabkan oleh adanya persaingan bebas dan mobilitas faktor – faktor produksi tenaga kerja dan modal. Dengan demikian , kalau di suatu daerah harga suatu barang berada di atas ongkos tenaga kerja yang dibutuhkan untuk membuat barang tersebut, persaingan mendorong mengalirnya faktor – faktor produksi ke daerah tersebut

dan mengakibatkan bertambahnya persaingan dalam produksi dan penjualan barang tersebut, sehingga harga akan turun dan selaras kembali dengan ongkos tenaga kerjanya.

Dengan demikian perdagangan dalam negeri akan berlaku atas dasar keuntungan / ongkos mutlak (Adam Smith) , dimana masing – masing daerah akan melakukan spesialisasi dalam produksi barang – barang tertentu yang mempunyai ongkos tenaga kerja paling kecil dibandingkan dengan barang – barang yang dihasilkan oleh daerah – daerah lain.

Dalam bukunya berjudul “*Principle of Political Economy and Taxation (1817)* “ , untuk perdagangan luar negeri , Ricardo menyatakan bahwa keuntungan mutlak bukanlah yang diperlukan kedua negara agar dapat berhubungan atau berdagang. Ia menyatakan bahwa perdagangan menguntungkan kedua negara apabila biaya relatif (ratio ongkos riil) untuk memproduksi kedua macam barang tersebut berbeda. Jadi , perdagangan tergantung pada perbedaan biaya komparatif. Suatu negara bisa mendapat keuntungan dalam perdagangan meskipun biaya riil yang digunakan untuk memproduksi barang – barang lebih tinggi atau lebih rendah dari pada biaya produksi negara lain. Untuk menjelaskan perdagangan luar negeri tersebut contohnya adalah sebagai berikut :

Tabel 2.2
Comparative Cost
(Jumlah Jam kerja Per Satuan output)

Negara	Kain (1 bal)	Anggur (1 barel)	Dasar Tukar Dalam Negeri
Portugis	90	80	$1 K = 9/8A$ atau $1 A = 8/9K$
Inggris	100	120	$1 K = 5/6 A$

Dimana K = kain dalam satuan bal
A = anggur dalam satuan barel

Asumsi yang digunakan :

- a. ada dua negara dengan dua macam barang
- b. ongkos transpor diaabaikan
- c. dasar tukar internasional (DTI) : $1K = 1A$

Menurut Adam Smith , jika kasusnya seperti hal tersebut diatas maka tidak mungkin terjadi perdagangan antara Portugis dengan Inggris. Hal ini terjadi karena keuntungan mutlak untuk memproduksi baik anggur maupun kain semua dimiliki oleh Portugis. Akan tetapi menurut Ricardo, kedua negara tersebut akan memperoleh keuntungan bila melakukan perdagangan. Portugis akan mendapat keuntungan jika berdagang dengan Inggris karena di dalam memproduksi anggur biaya komparatif atau biaya relatifnya $80/120$ atau $2/3$ dari Inggris sedangkan biaya untuk membuat kain di Portugis $90/100 = 9/10$ nya dari Inggris. Dengan demikian , Portugis lebih efisien dalam memproduksi kedua barang tersebut daripada Inggris. Perbedaan biaya komparatif memungkinkan kedua negara melakukan spesialisasi barang dengan melakukan *term of trade* (dasar tukar) yaitu dengan :

Di Portugis , DTD : 1 bal kain dapat ditukar dengan $9/8$ barrel anggur

Di Inggris , DTD : 1 bal kain dapat ditukar dengan $5/6$ barrel anggur

DTI (Dasar Tukar Internasional) : 1 bal kain dapat ditukar dengan $5/6$ barrel anggur.

Apabila kedua negara tersebut menawarkan untuk melakukan perdagangan dengan cara barter , artinya 1 bal kain dari satu negara dapat ditukar dengan 1

barrel anggur dengan negara lain, maka Portugis akan memproduksi anggur. Karena untuk memproduksi kain untuk setiap 1 bal kain ia harus mengorbankan $\frac{9}{8}$ barel anggur. Sedangkan untuk impor 1 bal kain, anggur yang dikorbankan hanya 1 barrel saja. Dengan demikian tentunya Inggris akan berspesialisasi pada kain. Dengan adanya perdagangan internasional, kedua negara tersebut akan memperoleh keuntungan. Besarnya keuntungan kedua negara tersebut dapat ditulis dengan cara berikut ini :

Portugis :	DTD	:	$1A = \frac{8}{9}K$
	DTI	:	$1K = 1A$
	π	:	$1K - \frac{8}{9}K = \frac{1}{9}K$
Inggris :	DTD	:	$1K = \frac{5}{6}A$
	DTI	:	$1K = 1A$
	π	:	$1A - \frac{5}{6}A = \frac{1}{6}A$

Walaupun teori perdagangan internasional dari Ricardo ini relatif lebih baik dari teori perdagangan internasional Adam Smith, namun teori tersebut masih ada kelemahannya. Kelemahan tersebut adalah kenapa dasar tukar internasionalnya harus satu berbanding satu. Karena itu untuk memperbaiki teorinya muncul teori baru yaitu teori yang dikemukakan oleh John Stuart Mill.

2.4.1.3 Teori Keuntungan Relatif (*Comparative Advantage Theory*) oleh John Stuar Mill

Dalam bukunya berjudul :”*Principle of political economy*” , John Stuart Mill , menjelaskan lagi tentang teori biaya komparatif. Pada dasarnya teori yang dikemukakan adalah sama dengan apa yang diungkapkan oleh David Ricardo , hanya saja teori yang dikemukakan Mill lebih bersifat umum. Ricardo menyatakan bahwa keuntungan bersama akan diperoleh jika :

- a. Masing – masing negara mengekspor barang – barang yang memiliki keuntungan komparatif tanpa memperhatikan bahwa barang itu memiliki keuntungan mutlak , dan dengan DTI 1 : 1
- b. Masing – masing negara dapat memproduksi satu – satuan barang ekspornya lebih murah daripada satu – satuan barang yang diimpornya seandainya barang tersebut harus diproduksi sendiri.

Dipihak lain Mill menyatakan bahwa :

- a. Syarat nomor b tersebut dapat dihilangkan tanpa mengurangi hasil analisisnya
- b. DTI tidak harus 1 : 1 , tetapi harus terletak dalam batas – batas yang ditentukan oleh DTD masing – masing negara.

Teori perdagangan internasional dari Stuart Mill dapat dijelaskan dengan menggunakan contoh sebagai berikut :

Tabel 2.3
Comparative Advantage
(Output Per satuan Jam kerja)

Negara	Kain	Lenen	DTD
Inggris	10	15	$1K = 1.5L$
Jerman	10	20	$1K = 2L$

Keterangan : K = Kain dalam satuan bal
L = Lenen dalam satuan bal

Di dalam negeri untuk Inggris 1 bal kain dapat ditukarkan dengan 1.5 bal kain lenen. Menurut Mill , agar terjadi perdagangan antara Inggris dengan Jerman, maka DTI harus terletak antara DTD masing – masing negara tersebut. Dengan demikian DTI itu akan terletak antara :

- a. apabila dinyatakan dalam kain : $1.5 \text{ bal lenen} < DTI < 2 \text{ bal lenen}$
- b. apabila dinyatakan dalam lenen : $0.5 \text{ bal kain} < DTI < 0.667 \text{ bal kain}$

Dari contoh diatas, dapat dimengerti bahwa jika DTI 1 : 1 , maka tidak akan mungkin terjadi perdagangan antara kedua negara tersebut. Mill menyatakan bahwa selama masih ada perbedaan dalam ratio produksi – konsumsi diantara kedua negara tersebut, maka perdagangan yang menguntungkan kedua belah pihak selalu dapat dilakukan. Masing – masing negara akan memperoleh keuntungan apabila DTI terletak pada batas – batas yang ditentukan oleh DTD masing – masing negara tersebut. Dengan demikian syarat kedua (nomor b) dari Ricardo tidak berlaku lagi , karena ternyata dasar tukarnya bukanlah 1:1. Jadi menurut Mill suatu negara akan memperoleh keuntungan apabila jumlah jam kerja yang dibutuhkan untuk membuat seluruh (bukan satu – satuan) barang – barang

ekspornya adalah lebih kecil daripada jumlah jam kerja barang – barang yang diimpor. Menurut Mill sebenarnya perdagangan yang akan terjadi adalah ditentukan oleh permintaan timbal balik (*reciprocal demand*). Kuatnya intensitas dan besarnya intensitas dari permintaan timbal balik tersebut akan menentukan apakah DTI akan menguntungkan Inggris ataukah Jerman. Semakin didekati oleh DTI , maka keuntungan negara tersebut semakin kecil dan sebaliknya. Betapapun besarnya DTI , asal masih dalam batas – batas DTD masing – masing negara , maka negara tersebut masih akan mendapat keuntungan kalau mengadakan perdagangan. Perdagangan tersebut mengarah / cenderung ke keseimbangan perdagangan internasional akan tercapai saat total nilai ekspor sama dengan nilai total impor. Kecenderungan / persamaan tersebut oleh Mill disebut “Persamaan permintaan internasional atau *Equation of international Demand*”.

Dengan berbagai teori yang dikemukakan diatas maka dapat disimpulkan bahwa sebenarnya teori klasik memakai berbagai macam asumsi yang ternyata malah menunjukkan kelemahannya yaitu :

- a. Ada dua negara dan dua barang
- b. Tidak ada perubahan teknologi
- c. Teori nilai yang didasarkan atas tenaga kerja
- d. Biaya produksi per satuan adalah konstan
- e. Faktor – faktor produksi tidak bergerak bebas (*immobile*) melalui batas negara
- f. Persaingan di pasar barang

- g. Pembayaran dilakukan dengan logam mulia
- h. Biaya transpor diabaikan
- i. Faktor- faktor produksi bergerak bebas (*mobile*) di dalam negeri
- j. Persaingan di pasar faktor produksi
- k. Distribusi pendapatan tidak berubah

2.4.2. Teori Modern

Teori perdagangan internasional yang termasuk dalam kelompok teori modern antara lain :

- a. Teori proporsi faktor – faktor produksi (Heckster – Ohlin)
- b. Kesamaan harga faktor produksi (*Factor Price Equalization*)
- c. Teori Permintaan dan Penawaran
- d. Kurva kemungkinan produksi dan indifference (*Production Possibility and indifference curve*)
- e. Kurva kesediaan (*Offer curve*)

2.4.2.1. Teori Proporsi Faktor – Faktor Produksi (Heckster – Ohlin)

Pada tahun 1933 , Bertil Ohlin mengemukakan untuk pertama kalinya tentang teori perdagangan internasional modern dalam bukunya yang berjudul “*Interegional trade*”. Teori tersebut sebagian berdasar pada tulisan gurunya yaitu Eli Heckster , yang ditulis pada tahun 1919. Karena itu perintis teori perdagangan internasional dikenal dengan nama teori Heckster – Ohlin atau H - O .

Konsepsi yang dikemukakan oleh H-O dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Perdagangan internasional tidaklah banyak berbeda dengan perdagangan daerah dan hanya merupakan kelanjutannya saja dari perdagangan antar daerah. Perbedaan yang utama hanyalah terletak pada jarak. Atas dasar inilah, maka Ohlin mengasumsikan bahwa biaya transpor dapat diabaikan.
- b. Barang – barang yang diperdagangkan antar negara tidak didasarkan atas keuntungan alami dikembangkan oleh Adam Smith akan tetapi didasarkan atas proporsi dan intensitas faktor – faktor produksi yang digunakan untuk menghasilkan barang – barang tersebut.

Maka dari itu Ohlin menyebut teorinya sebagai teori faktor - faktor produksi (*Factors Proportion - Factors intensity Theory*). Menurut Ohlin, setiap negara mempunyai faktor – faktor produksi yang berbeda. Untuk menghasilkan suatu barang tertentu diperlukan kombinasi faktor – faktor produksi tertentu pula dan tidak berarti bahwa faktor – faktor produksi tersebut selalu tetap. Artinya untuk menghasilkan suatu macam barang tertentu, fungsi produksinya dimanapun sama yang berbeda adalah proporsi faktor – faktor produksinya. Hal ini terjadi karena adanya kemungkinan substitusi faktor produksi yang satu dengan faktor produksi yang lain dalam batas – batas produksi tertentu.

Jadi Ohlin menjelaskan bahwa perbedaan harga yang terjadi di antara dua negara atau lebih disebabkan oleh perbedaan proporsi dan intensitas faktor – faktor produksi yang digunakan untuk memproduksi barang tersebut. Terjadinya perbedaan proporsi dan intensitas faktor – faktor produksi antara berbagai negara disebabkan oleh adanya perbedaan hadiah alam (*faktor endowment*). Misalnya

Amerika akan memproduksi barang yang relatif banyak modal sedangkan Indonesia lebih memproduksi barang yang menggunakan banyak tenaga kerja. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jika suatu negara memiliki relatif banyak modal sedangkan tenaga kerja yang dimiliki relatif sedikit, maka sebaiknya negara tersebut menghasilkan dan mengekspor barang-barang yang padat modal.

2.4.2.2 Kesamaan harga faktor produksi (*Factor Price Equalization*)

Inti dari teori ini adalah bahwa perdagangan bebas cenderung mengakibatkan harga faktor – faktor produksi sama di beberapa negara. Dari teori faktor proporsion Heckscher – Ohlin, selama negara A memperbanyak produksi barang X akan mengakibatkan bertambahnya permintaan tenaga kerja, sebaliknya makin berkurangnya produksi barang Y berarti makin sedikitnya permintaan akan modal. Hal ini akan cenderung menurunkan upah (harga dari tenaga kerja) dan harga dari modal (*Rate of Return*).

2.4.2.3 Teori Permintaan dan penawaran

Pada prinsipnya perdagangan antar kedua negara itu timbul karena adanya perbedaan permintaan dan penawaran. Permintaan ini berbeda misalnya karena perbedaan pendapatan dan selera, sedangkan perbedaan penawaran misalnya dikarenakan perbedaan didalam jumlah dan kualitas faktor – faktor produksi, tingkat teknologi dan eksternalitas. Anggapan yang digunakan dalam analisa ini adalah :

- a. Persaingan sempurna
- b. Faktor produksi tetap
- c. Tidak ada biaya transpor
- d. Kesempatan kerja penuh
- e. Tidak ada perubahan teknologi
- f. Produksi dengan ongkos yang menaik (*increasing cost of production*)
- g. Tidak ada pemindahan kapital

2.4.2.4 Kurva kemungkinan produksi dan indifference (*Production Possibilities and Indifference curve*)

Production Possibilities Curve (PPC) adalah kurva yang menunjukkan berbagai –bagai tingkat kombinasi daripada output yang dapat dihasilkan dengan sejumlah faktor produksi yang dikerjakan dengan sepenuhnya (*full employment*). Bentuk kurva ini tergantung dari anggapan tentang ongkos alternatif (*opportunity cost*) yang digunakan.

a. *Constant cost*

Keadaan constant cost dapat dijelaskan dengan tabel 2.4

Setiap tambahan 1 unit T pengorbanan akan barang N (barang N yang tidak lagi diproduksi) adalah tetap, yakni 8. Sejumlah tertentu faktor produksi yang dapat menghasilkan 8 unit N harus dialihkan untuk menambah produksi T sebesar 1 unit. Jadi untuk menambah 1 unit barang T diperlukan pemindahan faktor produksi dari produksi dari barang N ke barang T dan pengorbanan barang N tetap 8 unit. Ini berarti *marginal rate of transformation*-nya 8. *Constant cost*

berarti *marginal rate of transformation*nya tetap. Ini sebagai akibat efisiensi faktor produksi tersebut sama baik untuk produksi barang N maupun barang T.

Tabel 2.4
Alternatif kombinasi barang N dan T yang dapat dihasilkan dengan sejumlah tertentu faktor produksi

kombinasi	N	T	Marginal Rate of Transformation
a	40	0	8/1
b	32	1	8/1
c	24	2	8/1
d	16	3	8/1
e	8	4	8/1
f	0	5	8/1

b. Increasing cost

Dalam hal *increasing cost* maka setiap tambahan 1 unit T pengorbanan W selalu bertambah besar. Keadaan ini dapat dijelaskan dengan tabel 2.5.

Untuk analisa selanjutnya selalu dipakai suatu PPC dengan keadaan *increasing cost* karena keadaan ini lebih mendekati realita. Bersama-sama dengan penggunaan suatu *indifference curve* (IC) dapatlah digunakan untuk menjelaskan tentang terjadinya perdagangan internasional. Perdagangan internasional dapat timbul apa bila antara dua negara itu memiliki :

- PPC yang sama dan IC berbeda
- PPC yang berbeda dan IC sama
- PPC dan IC berbeda

Tabel 2.5
Alternatif kombinasi barang N dan T yang dapat dihasilkan dengan
jumlah tertentu faktor produksi

Kombinasi	N	T	marginal rate of transformation
a	40	0	
b	36	1	4/1
c	30	2	6/1
d	20	3	10/1
e	0	4	20/1

Prinsip ketiga keadaan ini sama saja, sehingga di sini hanya dijelaskan salah satu diantaranya, yakni PPC sama dan IC berbeda. Perbedaan IC ini disebabkan oleh perbedaan dalam pendapatan, rasa atau preferensi (selera), sedangkan PPC yang sama menunjukkan kesamaan dalam faktor-faktor produksi serta teknik produksi yang digunakan.

2.4.2.5. Offer Curve

Alat analisa *offer curve* dikemukakan oleh James Meade seorang ahli ekonomi dari Inggris untuk menjelaskan terjadinya keseimbangan harga internasional. Proses penurunan *offer curve* ini akan lebih mudah dipahami apabila terlebih dahulu dijelaskan apa yang dimaksud dengan *trade indifference curve*.

Untuk menjelaskan konsep *trade indifference curve* digunakan anggapan : ada dua negara (yang relatif sama besarnya), serta mempunyai faktor produksi tenaga dan modal yang digunakan untuk menghasilkan kedua macam barang tersebut (digambarkan dengan *production possibilities*). Analisa *indifference curve* (*community indifference cost curves*). Analisisnya, pertama dimulai dengan

penurunan trade dan *offer curve* untuk negara B, kemudian dengan proses yang sama dilakukan untuk negara A. akhirnya, kedua *offer curve* digabungkan guna menentukan harga serta volume perdagangan dalam keadaan keseimbangan.

2.5 Alternatif Teori

Beberapa alternatif teori yang mencoba menjelaskan komposisi/struktur barang yang diperdagangkan muncul, diantaranya:

a. Ketrampilan (*human skills*).

Satu ciri yang membedakan negara maju dengan negara berkembang adalah dalam hal ketrampilan keahlian tenaga kerja. Secara umum ketrampilan/keahlian tenaga kerja dinegara maju jauh lebih tinggi baik dalam jumlah, jenis maupun kualitasnya. Oleh karena itu negara maju cenderung mengekspor barang yang padat tenaga ahli/trampil. Sebaliknya, negara berkembang akan mengekspor barang yang padat tenaga kerja tidak ahli/trampil.

Untuk menguji hipotesa tersebut diperlukan data tentang kandungan tenaga kerja terdidik/ahli atau tidak terdidik untuk setiap barang yang diperdagangkan, dihubungkan dengan rasio tenaga ahli (trampil dengan jumlah tenaga kerja) atau dengan menggunakan data upah (upah sering mencerminkan kualitas tenaga kerja). Korelasi antara dua variabel tersebut menggambarkan apakah keahlian/ketrampilan dapat dipakai untuk menjelaskan arah perdagangan internasional suatu negara.

b. Skala ekonomis (*economies of scale*).

Menurut teori ini suatu negara yang pasar dalam negerinya luas cenderung mengekspor barang yang dihasilkan dengan biaya rata-rata menurun dengan makin besarnya skala perusahaan (*economies of scale*). Sebaliknya suatu negara kecil di mana pasar dalam negerinya sempit cenderung mengekspor barang yang tidak memenuhi syarat skala perusahaan yang ekonomis.

Untuk membuktikan hipotesa ini perlu dicari hubungan antara luas pasar dengan jenis barang yang diperdagangkan yang diklasifikasikan menurut tingkatan proses produksi, yakni apakah sedang dalam kondisi skala ekonomis atau tidak.

c. Kemajuan teknologi.

Suatu negara yang industrinya telah maju biasanya dapat menciptakan barang baru, sehingga dapat menikmati pasar luar negeri untuk produk barunya. Namun lama-kelamaan negara lain meniru (memproduksi barang tiruan) dan kemudian mengekspornya. Biasanya negara yang meniru ini mendasarkan pada adanya biaya tenaga kerja yang murah.